

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

KEBHINEKAAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MENUJU HIDUP HARMONI

DIFFERENCES IN THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION TOWARDS LIFE OF HARMONY

Oleh

I Nyoman Warta

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

inyomanwartajogja@gmail.com

ABSTRAK

Dalam keragaman ini kita harus menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Padahal membutuhkan kehadiran orang lain, rasa aman, toleransi, hidup rukun, gotong royong, paras-paros, sarpanaya dan sebagainya. Kebhinekaan ini wajib kita jaga sebagai anugerah Tuhan yang dibagikan, dijaga bersama dan hidup bersama sesuai swadharma kita. Jika Anda salah mengelola keragaman ini, itu akan menyebabkan berbagai jenis kehancuran dan penderitaan. Bangsa Indonesia ibarat pohon kering di musim kemarau di tengah hutan, sedikit gesekan akan menyebabkan kebakaran hutan yang sulit diatasi. Agar hal ini tidak terjadi, seluruh elemen masyarakat dan bangsa Indonesia harus memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga kerukunan, kekuatan bangsa ini demi anak cucu kita. Dalam melihat keragaman ini, sebenarnya ada berbagai macam keragaman yang tidak bisa kita tunjukkan dalam kehidupan, karena keragaman ini sebenarnya adalah perekat keniscayaan anugerah Tuhan. Mari kita lihat filosofi sebuah taman, taman ditata sedemikian rupa dengan berbagai jenis, berbagai bentuk dan warna yang memberikan nilai seni dan estetika. Sehingga berbagai kumbang, burung, kupu-kupu, lebah dan sebagainya datang untuk menghisap sarinya dan menikmati keindahan taman. Namun bagaimana jika taman hanya ditanami satu warna dan pohon sejenis, taman akan menjadi kurang menarik, membosankan, berbagai kumbang, kupu-kupu dan lain sebagainya akan menjauh, maka lama kelamaan taman tersebut akan rusak. Kehidupan masyarakat saat ini tidak seimbang dengan tatanan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan seringkali diwarnai dengan pertengkaran, ketidakcocokan, dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan putusnya komunikasi sehingga menimbulkan ekses sampingan. Masyarakat sangat mudah terprovokasi oleh berbagai persoalan yang tidak jelas, mudah terprovokasi oleh pihak-pihak yang memiliki

berbagai kepentingan untuk sesaat mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, etika dan sebagainya demi kepentingan yang tidak jelas. Berkaitan dengan itu, kita dituntut untuk sungguh-sungguh melakukan moderasi berdasarkan ajaran agama, yang pasti akan menjadi rukun dan damai, sehingga dapat kita simpulkan sebagai berikut: Nilai-nilai ajaran agama harus selalu dikedepankan dalam mengatasi kemajuan zaman yang semakin mengglobal. era dan sikap ketidakpastian. Kita sangat mendambakan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan. Hidup saling menghargai perbedaan merupakan cerminan orang yang arif, dan ciri-ciri orang yang agamis, sikap dan perilaku yang adil dalam berbagai aspek, merupakan cerminan dari kehidupan orang yang bijaksana. Memaksakan kehendak kepada orang lain dengan topeng agama pada hakikatnya tidak sepenuhnya memahami agama.

Kata kunci: Keanekaragaman, Moderasi dan Harmoni

ABSTRACT

In this diversity we must realize that humans cannot live alone. In fact, it requires the presence of others, a sense of security, tolerance, living in harmony, mutual cooperation, paras-paros, sarpanaya and so on. We are obliged to take care of this diversity as a gift from God that is shared, guarded together and live together according to our swadharma. If you mismanage this diversity, it will cause various kinds of destruction and suffering. The Indonesian nation is like a dry tree in the dry season in the middle of a forest, a little friction will cause forest fires that are difficult to overcome. So that this does not happen, all elements of the Indonesian people and nation must have the same responsibility to maintain harmony, the strength of this nation for the sake of our children and grandchildren. In seeing this diversity, there are actually various kinds of diversity that we cannot show in life, because this diversity is actually the glue of the inevitability of God's grace. Let's look at the philosophy of a garden, the garden is arranged in such a way with various types, various shapes and colors that provide artistic and aesthetic value. So that various beetles, birds, butterflies, bees and so on come to suck the juice and enjoy the beauty of the garden. But what if the garden is planted with only one color and similar trees, the garden will become less attractive, boring, various beetles, butterflies and so on will move away, then over time the garden will be damaged. The life of today's society is not balanced with the order of human values. In fact, it is often colored by quarrels, incompatibility, and differences of opinion resulting in a break in communication, causing side excesses. Society is very easy to be provoked by various unclear issues, easily provoked by those who have various interests for a moment to ignore human values, ethics and so on for the sake of unclear

interests. In this regard, we are required to seriously carry out moderation based on religious teachings, which will surely become harmonious and peaceful, so we can conclude as follows: The values of religious teachings should always be put forward in overcoming the progress of an increasingly globalized era and an attitude of uncertainty. We really crave harmony in various aspects of life. A life of mutual respect for differences is a mirror of a wise person, and the characteristics of a religious person, a fair attitude and behavior in various aspects, are a mirror of a wise person's life. Forcing the will to others with a religious mask in essence does not fully understand religion.

Keywords: Diversity, Moderation and Harmony

I. PENDAHULUAN

Sesungguhnya jika kita renungkan dalam hati nurani, para leluhur kita sudah menyadari akan berbagai keanekaragaman. Terutama dalam Lontar Sutasoma disuratkan: Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrwa. Terus menjadi sesanti Negara yang tertuang dalam Burung Garuda Pancasila yang dikenal dengan “Bhineka Tunggal Ika”. Berbeda-beda tetapi Tunggal keberadaannya, sebaliknya tunggal adanya tetapi kenyataannya berbeda. Nilai Universal ini yang harus dipertahankan sebagai perekat persatuan dan kesatuan Republik Indonesia yang tercinta. Dalam keanekaragaman ini kita harus menyadari, bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian. Sejatinya memerlukan kehadiran orang lain, rasa aman, toleransi hidup rukun, gotong royong, paras-paros, sarpanaya dan sebagainya.

Menjaga eksistensi tersebut diperlukan berbagai metode salah satunya moderasi beragama. Mencari jalan tengah untuk keseimbangan sehingga tercipta keharmonisan hidup, sebagai harta karun yang harus kita jaga keberadaannya. Dari masing-masing pemeluk agama hendaknya bisa menjadi penengah dalam berbagai aktifitas mengutamakan kebersamaan bukan untuk golongan tertentu saja. Seperti yang kita tahu bangsa Indonesia terdiri dari ribuan Pulau, Suku, Bahasa, budaya, Agama, Seni, Tradisi, adat-istiadat yang beraneka ragam, indah dan mempesona, memberikan nilai estitika yang unik dan menakjubkan.

Kita harus bisa mewaratnya keanekaragaman ini sebagai anugrah dari Tuhan yang dinikmati bersama dijaga bersama serta hidup bersama sesuai dengan swadharma kita masing-masing. Kalau kita salah mengelola akan menimbulkan berbagai kehancuran dan penderitaan sepanjang masa. Bangsa Indonesia ibaratnya seperti pohon kering musim kemarau ditengah hutan, sedikit gesekan akan menimbulkan kebakaran hutan yang sulit untuk diatasi. Supaya ini

tidak terjadi maka seluruh elemen bangsa dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama menjaga keharmonisan, keutuhan bangsa ini demi anak cucu kita. Maka semua komponen bangsa bisa memberikan kesejukan dalam berbagai aspek seperti dalam Niti Castra dalam bentuk Kakawin, yang disusun oleh PGAHN 6 Tahun Singaraja mengatakan sebagai berikut:

“Kramaning dadi wwang ana ring bhuwana pahutanganta ring praja.

Ri sirang munindra nguniweh sang atithi gamaneka sambraman,

Athawa muwah swa-pita rahyang amara rena yogya kingkingen

Panahurta ring pitara potraka luputakening yamalaya” (Niti Castra.IX-2).

Artinya:

Manusia diatas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya

Orang suci, apa lagi tamu, wajib diberlakukan dengan hormat

Terlebih-lebih kewajiban kita terhadap orang tua, orang-orang suci, para dewa harus diingat selalu

Sebagai anak kita berkewajiban melepaskan nenek moyang kita dari tempat kediaman Batara Yama

Sebagai orang beragama sudah sepantasnya kita saling memperhatikan diantara sesama, lebih-lebih dimasa vandemi 19, kita saling membantu, saling memperhatikan, gotong royong untuk mempertahankan kehidupan. Disinilah sejatinya ajaran agama yang selalu mengajarkan kebenaran, mengajarkan toleransi hidup rukun tanpa membedakan status, suku, agama, budaya dan adat istiadat. Lebih-lebih sebagai orang bijak, orang yang menjadi panutan yang selalu menjadi sumber peneduh, rasa nyaman aman dan tentram. Maka kita semua mempunyai kewajiban menjaga dan merawat kebinekaan ini, dengan cara memberikan yang terbaik jangan sekali-kali menebarkan ujaran kebencian dan ucapan-ucapan kebohongan, karena ini akan menjadi obor menyulut kebakaran yang mengerikan diri kita dan orang lain. Perlu diingat apapun yang kita lontarkan, kita lakukan baik atau buruk itu akan sampai kepada Tuhan. Padahal agama mengajarkan tentang kebaikan kedamaian dan hidup harmoni saling berdampingan dengan berbagai keanekaragaman menjadi perekat persatuan dan kesatuan.

Bhuwana Agung sebagai panggung sandiwara dan lalu lintas kehidupan, sebagai pengendara yang baik hendaknya menyadari bahwa didepan, dibelakang, dikanan dan dikiri kita ada pengendara yang sama memiliki hak dan kewajiban yang harus diakui keberadaannya. Demikian juga lalu lintas kehidupan akan dapat berjalan dengan baik dan benar, apa bila semua tertib dan lancar semua pengendara berjalan pada jalur dan mengikuti petunjuk yang telah ditentukan. Weda telah diwahyukan sebagai petunjuk serta pedoman dalam menjalankan lalu lintas kehidupan. Dengan mendalami, menghayati dan mengaktualisasikan ajaran Weda dalam kehidupan maka keharmonisan akan terwujud dijagad raya ini. Kebhinekaan merupakan salah satu indikator dan barometer keharmonisan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Kita sebagai ahli waris ajaran Hindu mempunyai kewajiban moral menjalankan nilai-nilai warisan leluhur, yang merupakan harta karun yang tidak habis-habisnya dinikmati. Masalah yang kita hadapi sekarang mampukah mewariskan kepada generasi penerusnya atau kepada anak cucu kita. Jawabannya tergantung kepada kita, mari kita kembangkan kebhinekaan ini mulai dari diri kita, keluarga, masyarakat dan bangsa yang tercinta ini. Jalankan dharma sebagai *sraddha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi (Warta 7: 2016).

Dalam melihat kebhinekaan ini sesungguhnya berbagai keanekaragaman yang tidak bisa kita tampilkan dalam kehidupan, karena keanekaragaman tersebut justru merupakan perekat keniscayaan anugrah Tuhan. Coba kita melihat filosofi sebuah taman, taman tersebut ditata sedemikian rupa dengan berbagai jenis bereneka ragam bentuk dan warna yang memberikan nilai artistik dan estetika. Sehingga berbagai Kumbang, burung, kupu-kupu, lebah dan sebagainya datang mengisap sari dan menikmati keindahan, keasrian taman tersebut. Namun apa bila taman tersebut ditanami hanya dengan satu warna dan pohon yang sejenis saja, taman akan menjadi kurang menarik, membosankan, berbagai kumbang, kupu-kupu dan lain sebagainya akan menjauh, maka lama kelamaan taman tersebut akan hancur. Dalam kakawin Niti Castra dinyatakan sebagai berikut:

“Wreksa candana tulya sang sujana, sarpa mamileting i sor magasraya.

Ring pang wana, munggu hing sikera paksi, kusumanika bhrengga mangrubung.

Yan pi winadungnrang sugandha pamalesnika melek ing irung nirantara.

Mangka tingkahi sang mahamuni marupahita satata ing Nirmala (Niti Castra, IV. 23)

Artinya:

Orang yang baik hatinya sama dengan pohon candana, ular mencari perlindungan padanya dengan melingkari kakinya, cabang-cabangnya ditempati kera, puncaknya didatangi burung, dan bunganya dirubung kumbang. Jika kayunya diparang, maka sebagai balasan ia memberikan bahu yang sedap buat hidung, terus menerus tiada hentinya. Begitu pula orang keramat, ia selalu berikhtiar guna keselamatan orang lain dengan hati yang selalu bersih.

Makna filosofis dari susastra tersebut menyatakan jadilah sebagai pohon candana ditengah hutan yang selalu menjadi tempat berlindung dan berteduh bagi semua binatang dan hewan. Pohon cendana selalu memberikan kenyamanan dan kedamaian serta menyebarkan bahu harum dan kesejukan bagi semua makhluk. Demikian juga sebagai orang suci, orang bijak, orang terhormat menjadi panutan seharusnya selalu memberikan yang terbaik kepada siapapun, tidak melihat etnis, golongan, keyaninan, budaya seni dan sebagainya. Berbuat baik secara universal maka kebaikan tersebut akan menjadi fibrasi kepada semua mahluk dan alam sekitarnya. Ini senada dengan Max Weber tentang tiori tindakan dalam Tom Campbell menyatakan sebagai berikut:

Ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan social adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang menganbil bagian didalamnya. Dia percaya bahwa kompleks hubungan-hubungan social yang menyusuan sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya sebuah pemahaman mengenai segi-segi Subjektif dari kegiatan-kegiatan antar pribadi dari para anggota masyarakat itu. Oleh karena itu, melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat-masyarakat manusia (Tom Campbell, 1980:199).

Marilah kita sadari dari berbagai keanekaragaman ini saling bertumbuh dan bersenergi dalam berbagai segi untuk mewujudkan suatu tujuan yakni Indonesia maju. Kemajuan hanya bisa diwujudkan dengan bergotong royong bekerja sama satu sama yang lain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Hanya dengan menenangkan pikiran kita akan dapat mengatasi nafsu, setelah ita berhasil menguasai nafsu kita akan berhasil menguasai amarah. Karena itu langkah pertama untuk menaklukkan nafsu dan amarah ialah dengan membebaskan diri dari proses berpikir negatif. Hal ini berlaku baik untuk pengabdian maupun orang awam, namun seperti telah diajarkan dalam gita yakni keeningan berpikir atau berpikir jernih akan mempunyai wiweka jnana yakni kemampuan membedakan dan memilah dan memilih yang baik dan benar. Karena pikiran sarat dengan energi dan bahkan ia dapat lebih kuat dari pada zat atau bahan terkuat. Sesungguhnya bahan yang membentuk pikiran kita adalah sangat halus, bahkan itu timbul dari makanan yang kita makan. Dengan demikian jika kita makan makanan yang suci

kita akan mendapatkan kesehatan dan kesucian lahir dan batin. Demikian juga dalam mendapatkan makananpun harus dengan jalan yang baik dan benar. Tidak membenarkan berbagai jalan yang tidak baik, apa lagi mengukur dari kepentingan kita sendiri itu namanya memaksakan kehendak dan merugikan banyak orang.

II. PEMBAHASAN

A. Histori Bangsa Yang Bhineka

Perjalanan bangsa Indonesia mengalami berbagai bentuk konflik, baik vertical maupun horizontal bukan merupakan masalah baru. Bangsa kita sangat kaya dengan berbagai konflik dan unjuk rasa sebagai pertanda ketidakpuasan seseorang terhadap sesuatu ketimpangan yang terjadi, termasuk peristiwa diberbagai belahan nusantara. Sebagai atensi pembelajaran yang sangat pahit harus kita terima. Baik yang datangny dari ulah manusia yang tidak mempunyai pri kemanusiaan serta dilater belakangi rasa sadisma mengatasnamakan nilai keagamaan sebagai topeng kebohongan. Manusia seperti itu pada hakikatnya tidak mempunyai jati diri, apa lagi masuk sorga, pertanyaannya sorga yang mana?

Kehidupan masyarakat sekarang tidak seimbang dengan tatanan nilai kemanusiaan. Bahkan sering diwarnai dengan pertengkaran, ketidak serasian, serta selisih pendapat mengakibatkan putus komunikasi sehingga menimbulkan ekses sampingan. Masyarakat sangat mudah disulut oleh berbagai isu yang tidak jelas, mudah dipropokasi oleh yang mempunyai berbagai kepentingan sesaat sampai mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan etika dan sebagainya demi kepentingan yang tidak jelas. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa meski pendekatan hokum dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang instan untuk menyelesaikan konflik, namun konflik tetap muncul ditengah masyarakat, antar Lembaga negara, Lembaga non-pemerintah, dan antar penganut agama (Manajemen Konflik Umat Beragama,37:2003)

Kejahatan yang terjadi dilakukan dengan berbagai cara didorong oleh nafsu, manipulasi dan sebagainya. Prilaku seperti ini akan menyangsarakan diri sendiri dan masyarakat luas. Apa lagi mengatas namakan ajaran agama sangatlah keliru pemahaman keagamaannya. Mari sadar dan sadarilah hidup kita mempunyai tujuan yang lebih mulia seperti yang dinyatakan dalam Sarasamuscara (SS.88):

“Hana ta mangkenkarmanya, engine ring drbyaning len, Madengki ing Sukanya, ikangnwong mangkana, yetika pisaningun. Temwang skha mangke, ring para loka tuwi matangyan aryakena ika Sang mahyun langgeng anemwang suka (SS.88).

Artinya:

Orang yang tebiyatnya menginginkan atau mengendaki milik orang lain, menaruh dengki iri hati karena kebahagiaannya, orang yang demikian tabiatnya. Sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan didunia ini. Oleh karena itu patut ditinggalkan tebiat seperti itu bagi orang yang menginginkan kebahagiaan abadi.

“Ikang wwang irsya ri padanya janma tumon masnya, rupannya. Wiryanya, kesujanmanya, Sukanya, kasubhaganya, kalemanya, ya ta amuhara irsya, ikang wwang mangkana kramanya, yatika prasidhaning sangsara, karaket laranya tan patamban (SS.91)

Artinya:

Orang iri hati kepada sesama manusia, jika melihat emasnya, wajahnya, kelahirannya yang utama, kesenangannya, keberuntungannya dan keadaannya terpuji, jika hal itu penyebab timbulnya iri hari pada dirinya, maka orang yang demikian keadaanya itulah sungguh-sungguh sangsara Namanya, terlekat di kedudukaan hatinya yang tidak terobati.

Dapat kita bayangkan betapa malangnya nasib, betapa tersiksanya batin bila diinggapi penyakit iri hati, sewaktu-waktu akan siap menjerumuskan manusia kedalam penderitaan. Orang yang terjangkit penyakit seperti itu tidak sayang akan dirinya, walaupun nyawanya menjadi tebusannya, asalkan mereka dapat memuaskan nafsunya seperti dalam Kekawin Rayayana dinyatakan sebagai berikut:

“Ragedhi musuh mapara Rihati ya tonggwannya Tan madoh ring awak Yeka tan hana ri sira Prawira wihikang sireng niti”

Artinya:

Hawa nafsu dan lain sebagainya adalah musuh yang terbesar, Dalam hati tempatnya tidak jauh dari badan Semua ini tidak ada pada beliau (orang bijaksana) Prawira wijaksana dalam ilmu kepemimpinan.

Musuh yang amat besar terletak dalam hati manusia, dapat muncul sewaktu-waktu datang dan perginya tidak diketahui dengan pasti. Iri hati dapat ditimbulkan oleh ketidakpuasan dalam menerima kenyataan hidup. Kadang melampiaskan amarah ketidakpuasan mereka dengan berbagai unjuk rasa, demo, menyebar pitnah, mengadu domda. Mencaci maki, mencari dukungan kepada orang yang tidak mengetahui persoalan. Mereka melakukan itu

dengan penuh ambisius yang berlebihan, tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Ini akan menjadi prokontra dalam bathin atau perang bhatin yang tidak berkesudahan dan lama kelamaan menjadi penyakit bhatin. Jika kita amati untuk sementara waktu mereka berada diatas angin, namun setelah melewati waktu mereka dalam kehancuran seperti dalam Ramayana dan Mahabrata yang merupakan cerminan kehidupan. Jadi akibat ketidak rukunan akan membawa musibah dan kehancuran dikalangan masyarakat, hanya nilai-nilai kemanusiaan yang mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang berguna dan ketahanan mental spiritual untuk mencari kebenaran yang sejati, *Satyam Evam Jayate Na Anrtham*.

Hidup ini adalah permainan, maka mainkanlah sesuai dengan swadharma dan kedudukannya masing-masing. Hidup ini adalah kasih sayang, nikmatilah dengan kasih, hidup ini adalah roh dan jiwa sadarilah. Jika memfitnah orang lain pada hakekatnya adalah memfitnah didi sendiri. Hidup adalah sebuah lagu maka nyanyikanlah, agar dapat menimbulkan rasa seni dan estetika. Coba kita bercermin pada gambelan yang terdiri dari berbagai bagian, apa bila ditabuh dengan kemawan sendiri tanpa mengikuti irama, akan menimbulkan suara gaduh dan memecakkan telinga. Namun jika ditabuh sesuai dengan nada dan irama dan ketentuan yang ada akan menimbulkan suara merdu dan indah. Ini bisa terwujud karena adanya kesepakatan diantara para penabuh, *Briuk spanggul* (Bahasa Bali).

Tangan yang terdiri dari jari-jari akan mampu mengerjakan atau menghasilkan Maha Karya yang berguna bagi manusi. Tetapi jika salah satu dari jari tangan tidak utuh maka akan menimbulkan ketidak seimbangan. Jadi jari tangan yang utuh mempunyai fungsi dan peran yang berbeda namun sama tujuan. Sang Ekalawya ahli panah yang ulung, walaupun belajar dengan sendiri lewat patung perwujudan Guru Drona. Ekalawya adalah seorang bhakta sejati, dirinya dipersembahkan kepada gurunya, untuk membuktikan bhaktinya yang tulus kepada Guru Drona. Sang Guru meminta agar ibu jarinya dipotong. Semenjak itulah Ekalawya kehilangan ibu jarinya serta kehilangan keseimbangan dalam memanah.

Dalam keluarga jika ada satu anggota keluarga, keluar dari norma-norma keluarga, kehilangan rasa kasih sayang, asih lan asuh dan salunglung sebayantaka, maka anggota akan sibuk mengurus yang satu orang, waktu pemikiran dan materi akan terbuang Cuma-Cuma. Selalu disebukkan dengan urusan intren, sehingga lupa dengan kewajiban yang lebih luas, kadang kala nilai yang berharga kita lupakan. Hendaknya kita dapat mengambil makna dari filsafat sapu lidi, bersatu membersihkan berbagai kotoran atau sampah, persatuan satu lidi bersatu pada sehingga sukar dipatahkan dengan berbagai kekuatan. Demikian juga kekuatan persatuan dan hidup hamoni akan mampu merobohkan berbagai bentang yang diciptakan untuk

merusak sendi-sendi kehidupan. Demikian juga sebagai umat Hindu mempunyai potensi yang terpendam yang harus kita gali untuk kepentingan umat manusia. Hilangkan sekat-sekat intern, antara dan sesama umat beragama mari kita bangun bumi pertiwi ini dengan dengan kebajikan sehingga dharma akan beredar sesuai dengan siklusnya. Kehidupan masa lampau (atita) kita jadikan tonggak sejarah dalam membentuk masa sekarang (wartamana), guna membangun masa mendatang (nagata) yang lebih baik dan bahagia. Jangan merenungi masa yang telah lewat tidak akan kembali, dan jangan memikirkan kehidupan yang belum pasti, tetapi kerjakanlah sekarang sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk kepentingan orang banyak sesuai dengan ajaran agama “*Kutumbhaka Wasudewa*” pada hakikatnya kita bersaudara, dimana bumi dipijak disana langit dijunjung.

B. Susastra Hindu Dalam Moderasi Beragama Untuk Menuju Hidup Harmonis

Dalam susastra Hindu sudah sangat jelas menyebutkan serta memberikan pedoman sebagai falsafah kehidupan seperti dinyatakan dalam Kakawin Nitisastra menyebutkan kehidupan ini merupakan sebuah siklus dan saling ketergantungan satu dengan yang lain maka terjalinlah kehidupan yang harmonis seperti berikutini:

*“Singha raksanikang halas ikangrakseng hari nityasa. Singha mwan wana tan patut
Pada wirodhangdoh tikang kecari Rug brasta ng wana denikang jana tinor wreksanya
sirnapadang Singhanghot jurangnikang tegal ayun sampun dinom durbal” (Niti Sastra
kakawin, Sarga I:10)*

Artinya:

Singha adalah penjaga hutan, akan tetapi hutan juga selalu menjaga singha. Jika singha dan hutan selalu berselisih mereka marah, lalu singha itu meninggalkan hutan, Hutananya dirusak dibinasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai gundul, Singha lari bersembunyi didalam curah, ditengah-tengah ladang diserbu orang dan dibinasakan.

Mari kita belajar dengan saksama kepada hutan dan singha, kedua ini berbeda namun bisa mengambil jalan tengah yang saling menguntungkan kedua belah pihak dan dapat hidup harmoni. Hutan yang pada hakikatnya merupakan paru-paru dunia, serta merupakan sumber pokok kebutuhan manusia. Sedangkan Singha adalah binatang buas hidupnya tergantung dengan hutam yang menjaganya. Jika kita pikir mengapa hutan dan singha bisa hidup berdampingan dan merupakan satu ekosistem memberikan saling ketengantungan. Karena mereka mungkin sadar dia tidak bisa hidup sendirian. Dia menganbil jalan tengah untuk melangsungkan hidup dan tidak saling merugikan. Jika mereka terpisah atau melepaskan diri

mengambil jalan sendiri sesuai dengan keinginannya, apa lagi ditambah dengan karakter masing-masing akibatnya bisa dibayangkan hutannya hancur, binatang dibunuh sampai habis, maka kehancuran sudah pasti jawabanya.

Sesungguhnya dalam ajaran Hindu yang dituangkan dalam ajaran Tri Hita Karana yang sudah mengakar dan mentradisi dalam perjalanan hidup yang dipraktekan dalam keseharian antara nilai agama, seni , budaya, tradisi dan adat-istiadat saling mewarnai, saling menguatkan satu dengan yang lain menjadi filsafat kehidupan yang unik menyebabkan banyak orang penasaran mengadakan penelitian. Keunikan ini hanya bisa kita jumpai dalam ajaran Hindu. Sebelum wacana moderasi agama yakni mengambil jalan tengah. Dalam ajaran Hindu sudah menjalankan sejak agama Hindu ada. Makanya para orang tua, leluhur selalu menyadarkan kita tentang Tri Kono yakni Uttpeti Stiti Pralina. Lahir Hidup dan Mati, Bhraman Wisnu dan Siwa. Kita selalu *dielingkan dan waspode sangkan paraning dumadi*. Dalam ajaran Hindu dituangkan dalam ajaran Tri Hita Karana tiga penyebab kebahagiaan, Perhyangan, Pawongan dan Pelemahan. Bagaimana mewujudkan Perhyangan dalam keseharian yakni; melaksanakan puja bhakti dengan baik dan tulus. Ini sudah berjalan dari sejak dulu sampai sekarang, malah semakin maju dan eksistennya dimasyarakat. Ternyata ini yang bisa membawa umat Hindu pada kesejahteraan lahir dan batin.

Sebagai generasi penerus mari kita jalankan dalam kehidupan yang nyata dengan penuh tanggung jawab moral dan swadharma kita sebagai agama Hindu. Diera serba canggih teknologi informasi dan serba digital. Sehingga pemahaman dan berbagai perilaku menyesuaikan dengan kekinian yang ada. Artinya jiwa dan rohnya tetap pada ajaran Weda. Karena Weda merupakan wahyu Tuhan yang bersifat "*Sana Tana Dharma*" kekal abadi sepanjang zaman untuk keselamatan dunia sesuai dengan pengider bhuwana menuju kesucian bhuwana serta abadi. Dalam Bhagadgita Bab.IV.39 dinyatakan sebagai berikut: "*Sraddhaval labhate jnanam, tatparah samyatendriyah, jnanam labdhva param santim, achirena dhigachchhati*. Artinya: Ia yang memiliki kepercayaan dan menguasai, pancaindrianya, mencapai ilmu pengetahuan, dengan segera memenuhi kedamian abadi. Demikian juga dalam Bab IV.41 Menegaskan sebagai berikut: "*Yoga samnyasta karmanan, jnana samcchinna samsaya, atmavantam na karmani, nibadhnanti dhanjaya*, Artinya: Ia yang bebas menurut ajaran yoga, Dananjaya, yang mengikis keraguannya dengan ilmu pengetahuan, yang telah menguasai jiwanya sendiri, hokum kerja tidak tidak membelenggunya.

Sesuai dengan penegasan susastra diatas, mari kita semua mencari ilmu sebanyak mungkin karena dengan pengetahuan yang baik dan benar, akan memberikan kedamian hati

dan pancaran sinar suci dan memberikan kedamian. Saling ketergantungan satu sama yang lain merupakan satu keharusan karena perbedaan merupakan anugrah yang tidak bisa kita pungkiri. Karena kita tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Karena hidup sesungguhnya saling melengkapi berbagai kekurangan, dan menerima berbagai kelebihan yang ada. Weda menunjukkan bahwa dunia ini dibalut oleh dua kutub yang berbeda yaitu Dharma yang dianjurkan dan Adharma yang dilarang. Dharma yang dianjurkan adalah menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, hidup harmoni, persahabatan adalah merupakan jalan pendakian spiritual pada unsur kesadaran Tuhan (Kasuyatan). Sedangkan adharma yang dilarang, seperti berperilaku tidak adil, iri hati, marah, benci menyakiti serta memfitnah dan sebagainya adalah jalan untuk menuju neraka. Jika ada orang yang berperilaku seperti itu adalah yang tidak tahu malu serta tidak mempunyai hati dan pikiran orang seperti itu adalah orang yang buta hati.

Sebagai umat beragama tentunya menghindari perilaku seperti itu, justru akan menambah beban dan menjadi penyakit serta mengotori batin. Jika penyakit batin menumpuk dalam batin merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, kecuali sadar akan jati dirinya, dan ajaran agama tidak cukup dihapalkan tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk pikiran ucapan dan perbuatan (Tri Kaya Parisudha). Sesungguhnya kita wajib menjaga, menjalin hubungan dengan sesama agar tercipta keharmonisan hidup yang serasi dan selaras. Apa bila semua orang berkata dalam kebenaran, berbuat sesuai dengan kewajibannya dan berpikir yang jernih maka tujuan mulia akan tercapai dengan sempurna. Dalam Weda ditegaskan sebagai berikut:

“Sahardayam sammanasyam avi dwesam kroni vah, Anyo anyam abhi baryata vatsam jatam isaghnya, Anutratah pituh parto matra bhavantu sammanah, Jaya patye madhumatin vacam vadatu santivam, Ma bhrata bhrataram dviksan ma svasaram utasvasa Sanyannyacah sanrata bhuta vacam wedata bhadraya (Atharva Weda III.30.5)

Artinya:

Aku akan menjadikan engkau satu hati satu pikiran dan tanpa rasa benci. Saling mencintai laksana sapi mencintai anaknya Agar putra patuh kepada ayah dan menjadikan satu pemikiran dengan ibunya Agar istri berkata lembut kepada suami Agar semua saudara tidak saling membenci Pikiran bulat, satu tujuan berbicara dengan ramah tamah.

Dari penjelasan tersebut terkandung makna yang harus kita cermati dalam kehidupan yaitu; kecemerlangan adalah kejernihan jiwa, sebab pada jiwa yang jernih akan mudah memperoleh ketengangan atau kedamian (santi). Kedamian jiwa menyebabkan kondisi kondisi badan tetap sehat, badan menjadi kuat. Dari sinilah akan timbul pencerahan batin/jiwa meningkatkan kesadaran batin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Pencerahan jiwa dapat diperoleh melalui pengembangan keluhuran budi pekerti dengan jalan membebaskan diri dari berbagai awidya dan kegelapn pikiran. Kitab Suci Weda sudah memproklamirkan kepada manusia tentang nilai hidup rukun. Seperti kita ketahui bangsa Indonesia tidak mungkin bisa merdeka tanpa adanya hidup rukun pada zaman penjajahan. Demikian juga pada zaman Kerajaan Majapahit. Candi Pustaka merupakan dokumentasi hidup yang tidak bisa ditelan zaman. Walaupun diterpa hujan, panas dan tantangan yang tidak bertanggung jawab.

Dari keterangan tersebut dapat kita simak makna yang tertulis dari hasil peninggalannya. Nusantara tidak mungkin disatukan tanpa adanya *Sumpah Pelapa Maha Patih Gajah Mada*, tanpa adanya unsur persatuan dan kesatuan serta kerukunan pada umat manusia pada zaman pemerintahan Majapahit. Candi Borobudur Candi, Candi Prambanan dan yang lainnya begitu agung dimata dunia. Merupakan maha karya dari tangan-tangan yang trampil dan curahan pemikiran spiritual yang dilandasi dengan nilai hidup rukun dan kasih sayang. Demikian juga Pura sebagai tempat suci atau lingga setana memuja Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, tempat mencakupan tangan memohon serta memuja kebesarannya.

Semua yang tersurat diatas merupakan hasil dari nilai hidup rukun yang patut kita teladani dalam kehidupan, serta wariskan kepada generasi penerus sebagai cermin masa depan Hindu dan bangsa Indonesia. Sebagai keluarga Hindu hendaknya mampu mempertahankan dan mewariskan kepada semua lapisan masyarakat, tentang nilai-nilai hidup rukun sebagai mutiara dengan sinar kesejukan menghantarkan keharmonisan hidup yang bahagia seperti dalam Atharwa Veda III.30.6 dinyatakan sebagai berikut:

“Samani prana saha vo sabhagah, Samane yokatre saha vo yanajmi, Samyanyco gaim saparyatra nabhim ivabhitah”

Artinya:

Agar yang diminum sama, yang dimakan sama, Aku mengikat engkau dengan satu tali ikatan, Berkumpul, berkeliling apai pemujaan, Seperti ruji-ruji mengelilingi as roda kereta perang.

Begitu tinggi nilai kerukunan keluarga Hindu jika kita hayati dan amalkan dengan kesadaran bhatin. Setiap hari anggota keluarga berkumpul ditempat pemujaan dengan memanjatkan Mantram Puja Tri Sandhya, Meditasi dan pembinaan prilaku moraitas agama yang benar dari hati kehati akan mewarnai kepribadiannya, terutama dalam mempilterisasi arus globalisasi serta imformasi yang tiada terbatas. Dalam kehidupan pluralitas atau kebhinekaan maka menjadi kuncinya adalah hidup rukun harus dijunjung tinggi oleh semua lapisan kehidupan. Dalam Kitab Suci Reg Wada.X.191.2- 4 dinyatakan sebagai berikut:

“Om Samgcchadhvam sam vedhavam, Sam manam si janatam, Dewa bhagam yatha purve, Samjanana upasate”

“Om Samano mantrah samitih samani, Samanam manah saha sittam esam, Samanam mantra abhi mamtreye vah, Samanena vo ivisa juhoni”

“Om Samani va akutih samana hradayani vah, Samanam vo mano yatha vah susahasati”

Artinya:

Semoga kami dapat berkumpul, Berbicara satu sama lain, Bersatulah dalam semua pikiran sebagaimana halnya para dewa zaman dahulu.

Hendaknya tujuan sama, Bersama pula dalam musyawarah, Bawalah pikiran itu dan bersatulah pikiran itu. Untuk masuk yang sama telah aku ajarkan kepadamu, Dan bersembahyanglah dengan caramu yang biasa,

Samalah tujuan dan sama pula hatimu, Hendaknya pikiran Satu, Sehingga engkau dapat bersama dan bahagia.

Sebagai orang Hindu, bersatu dalam pemikiran, berkumpul, bermusyawarah satu sama lain dalam meraih tujuan yang didasari hati suci dan pimikiran jernih guna mewujudkan kebahagiaan, hendaknya menumbuhkan persahahabat demi tetap tegagnya kerukunan *“Mitrasya cakcusa samik samahe”* semoga satu sama lain memandang dengan mata penuh persahabatan. Demikian ajaran Weda mengajarkan kepada manusia tentang nilai hidup rukun (santi) yang dijadikan pedoman dalam meniti kehidupan yang penuh dengan berbagai gejala dan rintangan kehidupan.

III. SIMPULAN

Hidup kebhinekaan tidak akan bermakna, jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan, lebih-libih hanya sebagai hiasan bibir dan guna mendapatkan simpati tidak akan memberipaidah apapun, justru menimbulkan berbagai intri-intrik yang mengarah ketidak harmonisan. Siapapun tidak menginginkan hal itu dari sudut pandang apapun jelas tidak dibenarkan. Terkait dengan hal itulah kita dituntut untuk sungguh-sungguh melaksanakan hidup rukun yang dilandasi dengan ajaran agama pasti akan menjadi harmonis dan damai maka dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai ajaran agama hendaknya selalu dikedepankan dalam mengatasi kemajuan zaman yang semakin menggloabal dan sikap ketidak pastian.
2. Hidup rukun sangat kita dambakan dalam berbagai aspek kehidupan
3. Hidup saling menghargai berbagai perbedaan adalah cermin orang bijaksana dan ciri orang beragama
4. Sikap dan prilku adil dalam berbagai aspek adalah cermin kehidupan orang yang bijaksana
5. Memaksakan kehendak kepada orang lain bertopeng keagamaan pada hakekatnya belum memahami agama dengan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra Fritjop, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta, 1997
- Tom Campbeel, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Kanisius, 1994.
- Maswinara I Wayan, *Veda Sruti RGVEDA Samhita*, Paramita Surabaya, 2008
- ATHARVADVEDA Samhita, *Bhasya of Saynacarya*, Paramita Surabaya, 2005
- PGAHN 6 Tahun Singaraja, *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*, Jakarta, 1986
- Warta I Nyoman, *Hidup Rukun (Makalah Bahan Dharma Wacana)* Yogyakarta, 2006.
- Warta I Nyoman, *Nilai-nilai Siosioreligiositas Etisestetis, Dalam Geguritan I Ceker Cipak (Ceritra Anak Miskin Peyayang Semua Mahluk Akhirnya berpahal Kebaikan)* Surabaya Paramita, 2019
- Kajeng Nyoman Dkk. *Sarasauscaya Dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*, Hanoman Sakti, 1994
- Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Pusat Kerukunan Umat Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, Manajemen Konflik Umat Beragama*, Jakarta 2003